



**Transhumanisme dan Tantangannya dalam Kekristenan:
Antara Teknologi dan Kehendak Allah**

Roy Mazmur Sinaga^{1*)}

Hikman Sirait²

Remegises Danial Yohanis Pandie³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

**)Email Correspondance: hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id*

ABSTRAK

Transhumanisme adalah sebuah gerakan filsafat dan budaya yang memiliki fokus utama pada upaya untuk melampaui batasan biologis manusia melalui kemajuan teknologi. Dalam konteks kekristenan, transhumanisme menimbulkan berbagai tantangan teologis, moral, dan spiritual. Banyak pemikir Kristen yang mengkhawatirkan bahwa transhumanisme dapat mengaburkan pemahaman tradisional tentang manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, serta mengancam nilai-nilai moral dan etika yang mendasari ajaran Kristen. Mengacu pada tokoh-tokoh seperti Ray Kurzweil dan Nick Bostrom, serta kajian literatur terkini, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana kekristenan dapat merespons upaya untuk menggantikan ketergantungan pada Allah dengan ketergantungan pada teknologi? Artikel ini juga menawarkan pandangan tentang bagaimana gereja memainkan peran penting dalam membimbing umat menghadapi kemajuan teknologi. Hasilnya adalah gereja perlu mengajarkan kembali nilai-nilai *Imago Dei*, gereja perlu menjadi tempat diskusi tentang kehendak Allah bagi manusia sebagai tema sentral dalam teologi Kristen yang mencakup pemahaman tentang penciptaan, tujuan hidup, keselamatan, akhir zaman dan hubungan manusia dengan Tuhan.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 27/1/2025

Direvisi: 12/2/2025

Disetujui: 13/2/2025

Dipublikasi: 28/2/2025

Kata Kunci:

Transhumanisme; Teknologi; Kehendak Allah; Kristen

ABSTRACT

Transhumanism is a philosophical and cultural movement that focuses primarily on transcending the biological limitations of humans through technological advancement. In the Christian context, transhumanism poses a number of theological, moral, and spiritual challenges. Many Christian thinkers are concerned that transhumanism could undermine the traditional understanding of humans as creatures created in the image of God, and threaten the moral and ethical values that underlie Christian teaching. Drawing on figures such as Ray Kurzweil and Nick Bostrom, as well as a review of recent literature, this article seeks to answer the fundamental question: how can Christianity respond to attempts to replace dependence on God with dependence on technology? It also offers insights into how the church can play a critical role in guiding people in the face of technological advancement. The result is that the church needs to re-teach the values of the Imago Dei, the church needs to become a place for discussion of God's will for humanity as a central theme in Christian theology that includes understandings of creation, purpose of life, salvation, the end of time and human relationship with God.

Keywords:

Transhumanism; Technology; God's Will; Christian.

PENDAHULUAN

Transhumanisme adalah sebuah gerakan filsafat dan budaya yang memiliki fokus utama pada upaya untuk melampaui batasan biologis manusia melalui kemajuan teknologi. Transhumanisme, sebagai gerakan intelektual dan budaya yang berfokus pada peningkatan manusia melalui teknologi, menghadirkan tantangan signifikan terhadap kehidupan kekristenan. Dalam hal ini, transhumanisme sering kali dipandang sebagai sebuah ideologi yang berusaha untuk mengubah sifat manusia dengan memanfaatkan kemajuan ilmiah dan teknologi, seperti rekayasa genetik dan kecerdasan buatan, untuk meningkatkan kapasitas fisik, intelektual, dan moral manusia.¹ Konsep ini juga mencakup penggunaan kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan augmentasi tubuh untuk memperpanjang umur, meningkatkan kemampuan fisik maupun mental, hingga mencapai "kehidupan abadi" secara artifisial. Tokoh-tokoh seperti Kurzweil dan Bostrom menjadi pelopor dalam ide transhumanisme, dengan pandangan bahwa teknologi adalah jalan utama untuk membawa manusia ke tingkat eksistensi yang lebih tinggi. Keinginan untuk melampaui batasan manusia ini sering dipandang sebagai respons terhadap kelemahan dan ketidaksempurnaan yang melekat dalam kodrat manusia, seperti penyakit, kematian, dan keterbatasan fisik. Transhumanisme memberikan janji akan kebebasan dari penderitaan ini dengan menawarkan cara-cara inovatif untuk mengubah manusia menjadi makhluk yang lebih baik, lebih pintar, lebih kuat, dan lebih tahan terhadap kerusakan.²

Dalam konteks kekristenan, transhumanisme menimbulkan berbagai tantangan teologis, moral, dan spiritual. Banyak pemikir Kristen yang mengkhawatirkan bahwa transhumanisme dapat mengaburkan pemahaman tradisional tentang manusia sebagai

¹ Mikael Leidenhag, "Saved through Technology: Exploring the Soteriology and Eschatology of Transhumanism," *Religion Compass* 14, no. 11 (November 23, 2020): 1–9, <https://doi.org/10.1111/rec3.12377>.

² Benjamin Ross, "Engaging with Transhumanism," in *The Philosophy of Transhumanism* (Emerald Publishing Limited, 2020), 37–71, <https://doi.org/10.1108/978-1-83982-622-120201003>.

makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, serta mengancam nilai-nilai moral dan etika yang mendasari ajaran Kristen.^{3,4} Oleh karena itu, transhumanisme tidak hanya tantangan teknis, tetapi juga tantangan teologis yang memerlukan refleksi kritis tentang identitas dan tujuan manusia dalam konteks iman Kristen.

Salah satu aspek penting dari transhumanisme adalah keyakinan bahwa kemajuan teknologi dapat membawa manusia menuju keadaan yang lebih baik, bahkan mungkin keabadian. Banyak teolog Kristen seperti James K.A. Smith, Brent Waters & Michael Burdett berargumen bahwa pandangan ini mengabaikan realitas dosa dan keterbatasan manusia, yang merupakan bagian integral dari ajaran Kristen.^{5,6} Dalam hal ini, transhumanisme dapat dilihat sebagai bentuk "salvationism" sekuler yang berusaha untuk mencapai tujuan spiritual tanpa pengakuan terhadap kebutuhan akan penebusan melalui Kristus.⁷ Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi oleh kekristenan bukan hanya tentang bagaimana teknologi mempengaruhi kehidupan sehari-hari, tetapi tentang bagaimana teknologi dapat mengubah pemahaman manusia tentang keselamatan dan kehidupan setelah mati. Transhumanisme sering kali diasosiasikan dengan ide-ide otonomi dan kemajuan yang berakar pada narasi modernitas kemampuan manusia untuk mengendalikan nasibnya sendiri.^{8,9} Banyak pemikir Kristen menegaskan kembali kepada pemahaman teologis bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya mengandalkan teknologi untuk mencapai tujuan spiritual atau moral.^{10,11} Dengan demikian, tantangan transhumanisme bagi kehidupan kekristenan bukan hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada bagaimana manusia memahami hubungan manusia dengan Tuhan dan satu sama lain dalam konteks kemajuan teknologi, sehingga tidak terjebak di dalamnya.

Sebagai contoh, penggunaan *artificial intelligence* dalam pengambilan keputusan moral atau *bioengineering* (perekayasa berbasis bio-sistem) untuk menciptakan manusia dengan karakteristik yang diinginkan dapat mereduksi manusia menjadi produk teknologis, bukan makhluk yang dihormati sebagai ciptaan Allah. Hal ini membuka pintu bagi berbagai implikasi etis, seperti ketidakadilan akses terhadap teknologi ini dan kemungkinan adanya penyalahgunaan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Sebagai respons, Kekristenan dihadapkan pada tugas penting untuk mengevaluasi dan memberikan tanggapan yang relevan terhadap isu-isu transhumanisme. Gereja perlu membangun pemahaman yang jelas tentang batas-batas penggunaan teknologi, berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini juga mencakup panggilan untuk menegaskan kembali nilai dasar manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga, terlepas dari kemampuan fisik atau teknologi yang dimilikinya.

³ Simon dein, "Transhumanism and Health: A Christian Perspective," *Journal of Religion and Theology* 3, no. 4 (2019): 11–18, <https://doi.org/10.22259/2637-5907.0304002>.

⁴ Wendy Wendy and David Alinuridin, "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 1 (June 16, 2021): 21–36, <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.408>.

⁵ dein, "Transhumanism and Health: A Christian Perspective."

⁶ Kimbell Kornu, "Transfiguration, Not Transhumanism: Suffering as Human Enhancement," *The Heythrop Journal* 63, no. 5 (September 11, 2022): 926–39, <https://doi.org/10.1111/heyj.14129>.

⁷ Leidenhag, "Saved through Technology: Exploring the Soteriology and Eschatology of Transhumanism."

⁸ Asif Adnan, "Techno-Jahiliyyah: Examining Transhumanism Through The Islamic Lens," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, December 2, 2024, 167–203, <https://doi.org/10.31436/shajarah.vi.1934>.

⁹ Danielle Shalet, "Through the Looking Glass," *Implicit Religion* 21, no. 4 (July 30, 2019): 413–32, <https://doi.org/10.1558/imre.35338>.

¹⁰ Dušan Krcunović, "Paul's Idea of the 'New Man' and Transhumanism," *Akropolis: Journal of Hellenic Studies* 5 (November 17, 2021): 62–69, <https://doi.org/10.35296/jhs.v5i1.77>.

¹¹ Travis Dumsday, "Transhumanism, Theological Anthropology, And Modern Biological Taxonomy," *Zygon®* 52, no. 3 (September 18, 2017): 601–22, <https://doi.org/10.1111/zygo.12346>.

Dengan demikian, transhumanisme bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga peluang bagi Kekristenan untuk menegaskan kembali pengajaran tentang Allah, manusia, dan hubungan yang mendasari keduanya dalam terang Injil. Gereja perlu terus bersuara untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai iman dan kemanusiaan yang sejati. Gereja dapat terus bersuara dalam menghadapi perkembangan teknologi dengan mengedepankan pendidikan etis dan moral bagi umat, serta mendorong dialog antara teologi dan sains untuk memastikan bahwa inovasi tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman dan kemanusiaan. Melalui khutbah, seminar, dan publikasi, Gereja dapat menegaskan pentingnya penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Selain itu, Gereja perlu terlibat dalam diskusi kebijakan publik, bekerja sama dengan akademisi dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap selaras dengan martabat manusia dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, Gereja bukan hanya menjadi penjaga moral, tetapi juga mitra aktif dalam membentuk perkembangan teknologi yang bermartabat dan berkeadilan.

Penelitian terkait tulisan ini telah banyak dilakukan. Salurante (2023) meneliti tentang Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg" menyoroti dampak budaya digital yang terus berkembang terhadap kehidupan eklesiologis, termasuk tantangan yang ditimbulkan oleh transhumanisme dan fenomena cyborg. Salurante menekankan perlunya gereja untuk mengantisipasi perkembangan ini dengan mempertimbangkan perannya dalam konteks misi yang lebih luas. Melalui pendekatan misi diachronis, gereja diharapkan dapat menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dan memahami tantangan transhumanisme yang mungkin bertentangan dengan iman Kristen.¹² penelitian berikutnya oleh Simanjuntak dan Marpaung (2024) meneliti tentang Manusia dan Tantangan Transhumanisme: Kajian Teologi Konstruktif terhadap *Bionic Human* dengan Konsep Perikhoresis Kristus. Simanjuntak dan Marpaung membahas transhumanisme melalui perspektif teologi konstruktif, khususnya dengan menganalisis konsep "*bionic human*" dalam kerangka perikhoresis Kristus. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi teknologi dengan tubuh manusia menimbulkan pertanyaan teologis mengenai natur manusia dan hubungannya dengan kehendak Allah. Para penulis menekankan pentingnya memahami implikasi transhumanisme terhadap doktrin Kristen dan bagaimana gereja harus merespons fenomena ini secara teologis.¹³ Sedangkan Baito (2021) meneliti tentang Hasrat Transhumanisme di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri melalui Pendekatan Teologi Interkultural" mengkaji bagaimana transhumanisme menjadi relevan dalam konteks pandemi Covid-19, khususnya dalam upaya manusia untuk melampaui keterbatasan biologis melalui teknologi. Baito menggunakan pendekatan teologi interkultural untuk menganalisis bagaimana berbagai tradisi teologis dan kebudayaan dapat memberikan perspektif unik terhadap pencarian identitas manusia di tengah tantangan global ini. Penelitian ini menyoroti bagaimana transhumanisme menawarkan solusi teknologis, seperti biohacking dan augmentasi tubuh, yang memunculkan pertanyaan mendalam tentang natur manusia, keterbatasan, dan tujuan ilahi. Melalui pendekatan interkultural, penelitian ini menghubungkan gagasan transhumanisme

¹² Tony Salurante, "Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (December 22, 2023): 292–303, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.422>.

¹³ Yohana Sri Bintang Simanjuntak and Frans Best Soma Marpaung, "Manusia Dan Tantangan Transhumanisme," *Theologia in Loco* 6, no. 2 (October 30, 2024): 175–92, <https://doi.org/10.55935/thilo.v6i2.311>.

dengan refleksi teologis yang kontekstual, membuka ruang bagi dialog antara iman Kristen dan perkembangan teknologi di era krisis global.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teologis yang komprehensif untuk menjawab tantangan transhumanisme, dengan fokus pada hubungan antara teknologi modern dan kehendak Allah dalam konteks Kekristenan. Berikutnya adalah pendekatan holistik yang mengintegrasikan pandangan teologis, etis, dan praktis terhadap fenomena transhumanisme, yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dari penelitian sebelumnya seperti Salurante yang lebih menekankan aspek misiologis, Simanjuntak & Marpaung yang lebih menekankan teologi konstruktif pada "*bionic human*", atau Baito yang lebih menekankan transhumanisme benar-terjadi ketika covid-19 merajalela. Penelitian ini mengintegrasikan ketiganya ke dalam sebuah analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggali bagaimana doktrin *imago Dei* dapat dipahami dalam era teknologi canggih, sekaligus memberikan panduan etis dan praktis bagi gereja untuk merespons isu transhumanisme secara proaktif. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan baik secara teologis maupun pastoral, serta memberikan kontribusi unik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang identitas manusia di tengah revolusi teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel tersebut adalah metode kajian literatur kualitatif. Berikut adalah alasannya; Kajian Literatur karena artikel ini mengacu pada berbagai sumber, seperti pandangan tokoh-tokoh terkenal, pandangan teolog, serta teks Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan literatur yang relevan untuk mendukung analisis. Dan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dimana artikel ini tidak berfokus pada data numerik atau statistik, melainkan pada analisis konseptual dan interpretasi teologis dari gagasan transhumanisme, tantangan moral, dan respons kekristenan. Ini adalah karakteristik dari metode penelitian kualitatif. Dan juga penulis menggunakan Analisis Interpretatif di mana penulis menginterpretasikan konsep teologis seperti *Imago Dei*, isu etis dalam teknologi, dan peran gereja, dengan cara yang mendalam dan reflektif, berdasarkan sumber-sumber literatur dan ayat-ayat Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Transhumanisme

Transhumanisme adalah sebuah gerakan intelektual dan filosofi yang berfokus pada penerapan teknologi untuk memperbaiki kondisi fisik, mental, dan emosional manusia, serta untuk mengatasi batasan-batasan biologis alami. Konsep dasar dari transhumanisme bertujuan untuk memperpanjang usia manusia, meningkatkan kemampuan kognitif, dan mengubah aspek-aspek fundamental dari tubuh dan pikiran manusia melalui inovasi teknologi, sehingga transhumanisme dapat dianggap sebagai upaya untuk melampaui keterbatasan biologis yang ada dengan bantuan teknologi yang semakin maju, seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan nanoteknologi. Kurzweil pendukung paling vokal dari transhumanisme, melalui konsep singularitas teknologis berpendapat bahwa dengan kemajuan pesat dalam kecerdasan buatan, bioteknologi, dan nanoteknologi, umat manusia pada akhirnya akan mencapai titik di mana kemampuan manusia dapat ditingkatkan secara luar biasa. Dalam bukunya, *The Singularity Is Near*, Kurzweil meramalkan bahwa dalam beberapa dekade mendatang, manusia akan dapat menggabungkan kecerdasan biologis dan

¹⁴ Linus Baito, "Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural," *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021): 217, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.294>.

mesin, yang pada gilirannya akan mengatasi batasan biologis manusia dan membawa umat manusia ke era baru dengan kehidupan yang lebih panjang, lebih sehat, dan lebih cerdas.^{15,16}

Salah satu ide utama dalam transhumanisme adalah kemungkinan untuk mengatasi proses penuaan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui penggunaan teknologi medis canggih, seperti terapi gen dan rekayasa biologis, para transhumanis berpendapat bahwa manusia dapat memperpanjang umur hidupnya dengan cara yang lebih efektif dan terkontrol. Penerapan teknologi ini dapat membantu mengurangi penyakit yang terkait dengan penuaan dan meningkatkan kapasitas tubuh untuk mempertahankan fungsi yang optimal dalam jangka waktu yang lebih lama. Bostrom beranggapan bahwa teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara signifikan, dengan mengatasi masalah besar seperti penyakit dan penuaan. Dalam bukunya, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*, Bostrom menyinggung potensi manfaat kecerdasan buatan yang lebih maju, serta risiko yang mungkin muncul jika teknologi ini tidak dikendalikan dengan bijaksana. Bostrom berargumen bahwa transhumanisme memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan mengubah kondisi manusia dengan cara yang dapat memperpanjang umur dan meningkatkan kapasitas kognitif.¹⁷ Di sisi lain, Fukuyama, seorang ahli politik dan filsuf, adalah salah satu kritikus terkemuka terhadap transhumanisme. Dalam bukunya, *Our Posthuman Future: Consequences of the Biotechnology Revolution*, Fukuyama menyatakan bahwa upaya untuk "memperbaiki" manusia melalui teknologi dapat membawa pada perubahan yang merusak identitas manusia. Ia khawatir bahwa pengembangan teknologi yang fokus pada peningkatan fisik dan mental dapat menciptakan ketimpangan sosial yang tajam, dengan melemahkan pemahaman antara mereka yang mampu mengakses teknologi tersebut dan mereka yang tidak. Fukuyama juga diperingatkan bahwa usaha untuk mengubah esensi manusia bisa merusak nilai-nilai moral dan sosial yang sudah ada.¹⁸

Transhumanisme juga memperkenalkan gagasan mengenai augmentasi manusia, yang melibatkan peningkatan kemampuan fisik dan mental manusia melalui alat atau perangkat teknologi. Ini termasuk penggunaan perangkat implan, prostetik canggih, serta peningkatan kemampuan kognitif melalui pengembangan otak buatan atau peningkatan memori. Penggunaan teknologi semacam ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan tubuh manusia yang ada, memberikan kekuatan atau ketahanan fisik yang lebih besar, dan bahkan mengoptimalkan fungsi otak, sehingga manusia dapat berpikir lebih cepat dan lebih efektif. Namun, transhumanisme juga menimbulkan berbagai pertanyaan etis, sosial, dan filosofis. Turkle dalam bukunya *Alone Together* mengamati dampak negatif teknologi terhadap hubungan sosial dan identitas manusia. Ia diperingatkan bahwa meskipun teknologi dapat memperbaiki banyak aspek kehidupan manusia, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan kerenggangan emosional dan merusak kemampuan manusia untuk terhubung satu sama lain secara autentik. Turkle juga khawatir bahwa peningkatan kemampuan manusia melalui teknologi dapat menyebabkan krisis identitas dan ketidakmampuan untuk menghargai pengalaman manusia yang mendalam.¹⁹ Sebagai

¹⁵ José Cordeiro, "The Boundaries of the Human," *World Futures Review* 6, no. 3 (September 2, 2014): 231–39, <https://doi.org/10.1177/1946756714555916>.

¹⁶ Ion Iuga, "Transhumanism Between Human Enhancement and Technological Innovation," *Symposion* 3, no. 1 (2016): 79–88, <https://doi.org/10.5840/symposion2016315>.

¹⁷ Nick Bostrom, "Introduction—The Transhumanist FAQ: A General Introduction," in *Transhumanism and the Body* (New York: Palgrave Macmillan US, 2014), 1–17, https://doi.org/10.1057/9781137342768_1.

¹⁸ JEAN-PIERRE BÉLAND and JOHANE PATENAUDE, "Risk and the Question of the Acceptability of Human Enhancement: The Humanist and Transhumanist Perspectives," *Dialogue* 52, no. 2 (June 6, 2013): 377–94, <https://doi.org/10.1017/S0012217313000607>.

¹⁹ Konstantin Röbber, "Homo Virtualis: Body, Mind, and Soul in a Virtual World," *Psychological Perspectives* 59, no. 1 (January 2, 2016): 6–22, <https://doi.org/10.1080/00332925.2016.1134014>.

contoh, pengembangan teknologi yang memungkinkan augmentasi tubuh manusia berpotensi menimbulkan kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke teknologi tersebut dan mereka yang tidak. Selain itu, ada juga kekhawatiran mengenai hilangnya unsur kemanusiaan atau identitas diri jika manusia terlalu bergantung pada teknologi. Pertanyaan-pertanyaan mengenai privasi, kontrol sosial, dan dampak psikologis dari augmentasi juga menjadi perdebatan hangat di kalangan para pemikir transhumanis dan kritikusnya.

Kaitannya dengan hal di atas, transhumanisme tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga berusaha untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Penerapan teknologi yang lebih canggih diharapkan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Kurzweil percaya bahwa singularitas teknologi, yaitu momen ketika kecerdasan buatan melampaui kecerdasan manusia, akan tercapai sekitar tahun 2045. Pada saat itu, manusia akan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi langsung ke dalam tubuh dan otak mereka, meningkatkan kemampuan kognitif, fisik, dan emosional. Singularitas ini dianggap sebagai peluang untuk memperpanjang umur manusia secara drastis, bahkan menuju kehidupan abadi melalui pengunggahan kesadaran ke dalam mesin atau komputer.²⁰ Dengan memperkenalkan teknologi baru yang dapat meningkatkan kemampuan manusia secara kolektif, transhumanisme berpotensi menciptakan dunia di mana manusia tidak hanya lebih lama hidup, tetapi juga hidup lebih produktif dan lebih mampu dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Pandangan Tokoh-Tokoh Gereja tentang Transhumanisme

Dalam bukunya *The Abolition of Man*, Lewis mengkritik ide untuk "mengendalikan" alam dan manusia melalui teknologi. Ia memperingatkan bahwa kontrol semacam itu pada akhirnya bisa menghancurkan kemanusiaan kita sendiri. Lewis percaya bahwa upaya manusia untuk menjadi seperti Tuhan, baik melalui teknologi atau kekuatan lain, adalah bentuk penyembahan diri yang berbahaya. Upaya seperti itu dapat menyebabkan hilangnya moralitas yang sejati dan nilai-nilai spiritual.

Dari pernyataan tersebut adalah bahwa Lewis mengingatkan kita tentang bahaya yang muncul ketika manusia terlalu mengandalkan teknologi atau kekuatan lain untuk "mengendalikan" alam dan manusia. Ketika upaya ini dilakukan tanpa landasan moral dan spiritual yang benar, manusia cenderung menyimpang dari kemanusiaannya sendiri. Dalam pandangan Lewis, keinginan untuk menjadi seperti Tuhan merupakan bentuk arogansi dan penyembahan diri yang berpotensi merusak nilai-nilai sejati yang mendasari kehidupan manusia, yaitu moralitas dan spiritualitas.²¹ Hal ini mengajarkan kita untuk tetap rendah hati dan berhati-hati dalam menggunakan teknologi, dengan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sejalan dengan prinsip-prinsip etis dan spiritual yang memelihara kehidupan. Seperti yang di kemukakan oleh John Kilner, teolog yang menulis buku *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God*, menekankan bahwa upaya transhumanisme untuk "meningkatkan" manusia sering mengabaikan nilai dasar manusia sebagai pembawa gambar Allah (*Imago Dei*). Kilner berpendapat bahwa transhumanisme cenderung merusak pemahaman Alkitab tentang martabat manusia. Modifikasi tubuh atau pikiran manusia yang

²⁰ Jennifer Takhar, H. Rika Houston, and Nikhilesh Dholakia, "Live Very Long and Prosper? Transhumanist Visions and Ambitions in 2021 and Beyond...", *Journal of Marketing Management* 38, no. 5–6 (March 24, 2022): 399–422, <https://doi.org/10.1080/0267257X.2022.2069953>.

²¹ Seung Chun Lee, "An Integrated Perspective of Humanism and Supernaturalism for Education: C. S. Lewis's Version of Education," *Interchange* 43, no. 2 (May 15, 2013): 95–111, <https://doi.org/10.1007/s10780-013-9187-x>.

ekstrem, menurut Kilner, dapat mengarah pada hilangnya hubungan manusia dengan Penciptanya.²²

Hauerwas, seorang teolog etika Kristen, terkenal karena kritiknya terhadap modernitas dan teknologi. Ia sering menekankan pentingnya komunitas iman dalam mempertahankan nilai-nilai Kristen. Hauerwas melihat transhumanisme sebagai ancaman terhadap komunitas Kristen dan pemahaman moral yang berakar pada iman. Ia berpendapat bahwa teknologi tidak boleh menggantikan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Jadi menurut Hauerwas, teknologi modern, seperti transhumanisme, berpotensi merusak esensi komunitas iman yang menjadi pusat nilai-nilai Kristen. Dengan menekankan hubungan manusia dengan Allah dan sesama, Hauerwas mengingatkan bahwa teknologi, meskipun bermanfaat, tidak dapat menggantikan peran iman dan komunitas dalam membentuk pemahaman moral yang sejati. Hal ini menjadi seruan untuk kembali menjadikan iman sebagai landasan utama dalam menavigasi tantangan modernitas.²³ Hal senada yang di sampaikan juga oleh Albert Mohler, presiden Southern Baptist Theological Seminary, adalah salah satu pemimpin gereja kontemporer yang berbicara tentang transhumanisme. Mohler mengkritik transhumanisme karena dianggap sebagai upaya manusia untuk merebut kendali yang hanya dimiliki oleh Allah. Ia menekankan bahwa teknologi harus tunduk pada moralitas Kristen dan tidak boleh digunakan untuk mengubah sifat dasar manusia.²⁴

Paus Benediktus XVI secara kritis menanggapi transhumanisme, menekankan bahwa upaya untuk meningkatkan manusia secara teknologi dapat menggantikan pemahaman Kristen tentang martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Ia mengingatkan bahwa manusia tidak boleh melihat dirinya hanya sebagai objek yang dapat dimodifikasi tanpa batas, tetapi harus tetap menghormati kodrat dan keterbatasannya yang telah diberikan oleh Tuhan. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* mengkritik gagasan teknologi yang dikendalikan oleh kekuatan ekonomi dan politik tanpa pertimbangan etika. Ia mengingatkan bahwa perkembangan teknologi, termasuk transhumanisme, harus selalu mempertimbangkan martabat manusia dan keseimbangan ekologi. Menurutnya, jika teknologi hanya digunakan untuk memperkuat kekuasaan segelintir orang atau mengeksploitasi manusia lain, maka itu bertentangan dengan ajaran Kristiani. Sebagai teolog Kristen Protestan, N. T. Wright mengkritik transhumanisme dengan menyatakan bahwa harapan akan "peningkatan manusia" melalui teknologi sering kali merupakan bentuk modern dari gnostisisme, di mana tubuh manusia dianggap sebagai sesuatu yang tidak sempurna dan harus diatasi. Dalam perspektif Kristen, manusia dipanggil untuk menerima keterbatasannya dengan iman kepada Tuhan, bukan berusaha menjadi "ilah" melalui modifikasi teknologi. John Milbank Seorang teolog dan filsuf Kristen yang menyoroti bagaimana transhumanisme berakar pada sekularisme dan materialisme. Milbank berpendapat bahwa transhumanisme mengabaikan aspek spiritual manusia dan berusaha menggantikan peran Tuhan dalam menentukan arah kehidupan manusia. Menurutnya, perubahan manusia yang sejati bukan berasal dari teknologi, tetapi dari transformasi rohani melalui hubungan dengan Kristus.

²² John Kilner, *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God* (Illinois: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015).

²³ Andrew Sloane, "Disposable Bodies, Disabled Minds, And Christian Hope: Resurrection In Light Of Transhumanism And Intellectual Disability," *Zygon®* 58, no. 2 (June 3, 2023): 340–57, <https://doi.org/10.1111/zygo.12847>.

²⁴ Babette Babich, "Gnosticism, Political Theory and Apocalypse: Jacob Taubes and Günther Anders, Tracy Strong and Carl Schmitt," *Philosophy & Social Criticism*, October 6, 2023, <https://doi.org/10.1177/01914537231203551>.

Tantangan Transhumanisme bagi Kekristenan

Pertama tantangan terhadap lunturnya *Imago Dei*. Konsep *Imago Dei*, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27), merupakan inti dari pandangan Kristen tentang manusia. Transhumanisme, dengan fokus pada "peningkatan" manusia, berisiko mengaburkan atau bahkan menggantikan nilai dasar ini. Menurut teolog Kilner (2015), penciptaan manusia dalam gambar Allah mencakup bukan hanya aspek fisik, tetapi juga dimensi spiritual dan moral yang unik.

Teks ini berada dalam narasi penciptaan, menunjukkan manusia sebagai puncak dari karya Allah. *Imago Dei* di sini mencakup: 1) Kualitas Relasional. Manusia diciptakan untuk berelasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Hubungan intim dengan Sang Pencipta menjadi inti dari identitas manusia. Kehadiran Allah dalam kehidupan manusia menunjukkan panggilan untuk hidup dalam penyembahan dan ketaatan. Demikian juga kehidupan sosial manusia didasarkan pada kasih dan keadilan, yang mencerminkan hubungan Tritunggal Allah yang penuh harmoni. Serta tugas manusia adalah mengelola ciptaan dengan kasih dan tanggung jawab (Kej. 1:28). 2) Kualitas Fungsional. Manusia diberikan mandat untuk mengelola bumi (Kej. 1:28). Tugas untuk menguasai dan memelihara alam, bukan untuk mengeksploitasi, melainkan untuk mencerminkan kepedulian Allah sebagai Sang Pencipta. Melalui pekerjaan, manusia mencerminkan kreativitas Allah yang tertanam dalam dirinya. 3) Kualitas Moral. Kehidupan manusia dirancang untuk mencerminkan kekudusan dan keadilan Allah. Manusia dirancang untuk mencerminkan kekudusan dan keadilan Allah. Ini berarti hidup dalam integritas, kasih, dan kebenaran, sebagaimana Allah adalah kudus (1 Petr. 1:16).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan menjadi dua bagian penting dari *Imago Dei* seperti a) gambar Allah adalah Identitas Utama Manusia. Di mana, *Imago Dei* tidak hanya mencakup sifat fisik tetapi juga sifat spiritual dan moral. Manusia sebagai gambar Allah adalah pengakuan tentang nilai luhur manusia di hadapan Sang Pencipta (Maz. 8:4-5); b) Gambar Allah dan Keterbatasan Manusia. Manusia sebagai gambar Allah bukanlah Allah itu sendiri, tetapi ciptaan yang bergantung pada-Nya. Usaha manusia untuk "meningkatkan" dirinya tanpa batas, seperti yang dicita-citakan dalam transhumanisme, merupakan bentuk pengingkaran terhadap posisi manusia sebagai makhluk terbatas yang tunduk pada kehendak Allah. Upaya untuk mengubah sifat manusia melalui teknologi, seperti menghapus kelemahan biologis atau meningkatkan kemampuan kognitif, dapat dilihat sebagai usaha untuk mengambil alih peran Allah sebagai Pencipta. Oleh karena itu, ada risiko bahwa manusia akan kehilangan esensi sebagai ciptaan yang bergantung pada Sang Pencipta, dan malah menjadi ciptaan dari dirinya sendiri.

Kedua Tantangan Moral dan Etis. Selain tantangan teologis, transhumanisme juga menghadirkan dilema moral dan etis yang signifikan. *Pertama*, akses yang tidak merata terhadap teknologi canggih dapat memperdalam kesenjangan sosial. Sebagai contoh, augmentasi tubuh atau rekayasa genetika mungkin hanya tersedia bagi mereka yang mampu membayar, menciptakan kasta "manusia super" yang terpisah dari manusia biasa. *Kedua*, penggunaan teknologi untuk meningkatkan manusia dapat mengarah pada dehumanisasi. Teknologi seperti AI yang digunakan dalam pengambilan keputusan moral berpotensi mengurangi manusia menjadi sekadar algoritma, menghilangkan dimensi emosional dan spiritual yang penting dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini bertentangan dengan pandangan Kristen yang memandang manusia sebagai makhluk holistik dengan tubuh, jiwa, dan roh. *Ketiga*, upaya untuk memperpanjang umur atau mencapai keabadian melalui teknologi bertentangan dengan pemahaman Kristen tentang kehidupan dan kematian. Dalam Alkitab, kematian dipandang sebagai bagian dari rencana Allah, dan kehidupan kekal adalah anugerah yang diberikan melalui Yesus Kristus (Rm. 6:23). Transhumanisme, di sisi lain,

mencoba mencapai kehidupan kekal tanpa melibatkan Allah, sebuah pendekatan yang berpotensi menyesatkan.

Membaca Kembali Kehendak Allah bagi Manusia dalam Konteks Transhumanisme

Kehendak Allah bagi manusia merupakan tema sentral dalam teologi Kristen yang mencakup pemahaman tentang penciptaan, keselamatan, akhir zaman, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks transhumanisme, yang berupaya untuk meningkatkan kondisi manusia melalui teknologi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kehendak Allah dapat dipahami dan diterapkan dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi ini. Mazmur 139:13-14 *“Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.”* Manusia diciptakan dengan tujuan dan rancangan ilahi. Transhumanisme yang ingin mengubah hakikat manusia secara radikal harus ditimbang dalam terang penghormatan terhadap karya Tuhan. Pengkhotbah 3:11 *“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.”* Keinginan manusia untuk mencapai keabadian merupakan refleksi dari kehendak Tuhan, tetapi cara mencapainya harus melalui rencana keselamatan-Nya, bukan melalui intervensi teknologi yang mengabaikan kehendak ilahi. Roma 12:2 *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”* Ayat ini mengingatkan bahwa perubahan sejati bukan berasal dari modifikasi tubuh atau pikiran secara teknologi, tetapi dari pembaharuan batin yang berpusat pada kehendak Tuhan. 1 Korintus 15:53-54 – *“Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati. Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman yang tertulis: ‘Maut telah ditelan dalam kemenangan.’”* Kehidupan kekal bukanlah sesuatu yang bisa dicapai melalui teknologi transhumanisme, tetapi merupakan anugerah dari Tuhan melalui kebangkitan dalam Kristus.

Pertama, dalam ajaran Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27), yang memberikan makna dan tujuan yang mendalam bagi eksistensi manusia. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat diukur hanya berdasarkan kemampuan fisik atau intelektualnya. Dalam konteks transhumanisme, yang sering kali menekankan peningkatan kemampuan manusia melalui teknologi, ada risiko bahwa nilai manusia dapat terdistorsi jika diukur hanya berdasarkan pencapaian teknologi semata. Oleh karena itu, penting untuk kembali kepada pemahaman bahwa kehendak Allah bagi manusia adalah untuk hidup dalam hubungan yang intim dengan-Nya, yang tidak tergantung pada kemampuan teknologi.

Kedua, kehendak Allah juga mencakup panggilan untuk mengelola dan memelihara ciptaan-Nya (Kej. 2:15). Dalam hal ini, teknologi dapat dilihat sebagai alat yang dapat digunakan untuk melayani tujuan yang lebih tinggi, seperti meningkatkan kualitas hidup dan menjaga lingkungan. Namun, dalam praktiknya, transhumanisme dapat menimbulkan tantangan etis, seperti eksploitasi sumber daya dan ketidakadilan sosial, yang bertentangan dengan panggilan Allah untuk mencintai sesama dan menjaga ciptaan-Nya. Oleh karena itu, umat Kristen dihadapkan pada tanggung jawab untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan kehendak Allah.

Ketiga, dalam konteks eskatologi, ajaran Kristen menekankan harapan akan kehidupan yang kekal dan pemulihan ciptaan di akhir zaman. Transhumanisme, dengan janji akan keabadian dan peningkatan manusia, dapat mengalihkan perhatian dari pengharapan eskatologis yang diajarkan dalam iman Kristen. Umat Kristen perlu mengingat bahwa meskipun teknologi dapat memberikan manfaat, tidak ada yang dapat menggantikan kebutuhan akan hubungan yang benar dengan Tuhan dan pengharapan akan kehidupan yang kekal. Dalam hal ini, penting untuk menekankan bahwa kehendak Allah bagi manusia tidak hanya terletak pada peningkatan fisik atau intelektual, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan hubungan yang mendalam dengan-Nya.

Berdasarkan tiga hal di atas, tentang membaca kembali kehendak Allah bagi manusia mengharuskan umat Kristen untuk melakukan refleksi kritis terhadap bagaimana teknologi dapat digunakan untuk melayani tujuan yang lebih tinggi, tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari iman mereka. Dengan demikian, transhumanisme dapat menjadi panggilan bagi umat Kristen untuk berpartisipasi dalam penciptaan dunia yang lebih baik, di mana teknologi digunakan untuk memuliakan Allah dan melayani kemanusiaan.

Dalam konteks gereja sebagai tempat jemaat mencari dan menemukan jawaban atas persoalan yang terjadi tentu memiliki peran penting dalam memberikan pandangan yang berakar pada Alkitab terhadap fenomena transhumanisme. *Pertama*, gereja perlu mengajarkan kembali nilai-nilai *Imago Dei*, menekankan bahwa nilai manusia tidak terletak pada kemampuan fisik atau teknologi, tetapi pada hubungan dengan Allah. *Kedua*, gereja harus menjadi tempat diskusi tentang etika teknologi. Gereja dapat mengundang para ahli teologi, ilmuwan, dan etika untuk berdialog tentang batasan yang etis dan teologis dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, gereja dapat membimbing umat untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. *Ketiga*, gereja harus mempromosikan keadilan sosial dalam konteks teknologi. Hal ini mencakup memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mengorbankan kelompok yang kurang mampu atau menciptakan ketidakadilan baru. Gereja dapat terlibat dalam advokasi untuk regulasi teknologi yang berkeadilan dan menghormati martabat manusia.

KESIMPULAN

Transhumanisme, dengan segala janji dan tantangannya, adalah fenomena yang tidak dapat diabaikan oleh gereja. Meskipun menawarkan potensi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, transhumanisme juga berisiko mengaburkan nilai-nilai dasar kekristenan dan menggantikan ketergantungan pada Allah dengan ketergantungan pada teknologi. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan tanggapan yang relevan dan berakar pada Alkitab, menegaskan kembali pentingnya *Imago Dei*, serta membimbing umat untuk menghadapi kemajuan teknologi ini dengan bijaksana dan penuh iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Asif. "Techno-Jahiliyyah: Examining Transhumanism Through The Islamic Lens." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, December 2, 2024, 167–203. <https://doi.org/10.31436/shajarah.vi.1934>.
- Babich, Babette. "Gnosticism, Political Theory and Apocalypse: Jacob Taubes and Günther Anders, Tracy Strong and Carl Schmitt." *Philosophy & Social Criticism*, October 6, 2023. <https://doi.org/10.1177/01914537231203551>.
- Baito, Linus. "Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural." *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021): 217. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.294>.
- BÉLAND, JEAN-PIERRE, and JOHANE PATENAUDE. "Risk and the Question of the

- Acceptability of Human Enhancement: The Humanist and Transhumanist Perspectives.” *Dialogue* 52, no. 2 (June 6, 2013): 377–94. <https://doi.org/10.1017/S0012217313000607>.
- Bostrom, Nick. “Introduction—The Transhumanist FAQ: A General Introduction.” In *Transhumanism and the Body*, 1–17. New York: Palgrave Macmillan US, 2014. https://doi.org/10.1057/9781137342768_1.
- Cordeiro, José. “The Boundaries of the Human.” *World Futures Review* 6, no. 3 (September 2, 2014): 231–39. <https://doi.org/10.1177/1946756714555916>.
- dein, Simon. “Transhumanism and Health: A Christian Perspective.” *Journal of Religion and Theology* 3, no. 4 (2019): 11–18. <https://doi.org/10.22259/2637-5907.0304002>.
- Dumsday, Travis. “Transhumanism, Theological Anthropology, And Modern Biological Taxonomy.” *Zygon®* 52, no. 3 (September 18, 2017): 601–22. <https://doi.org/10.1111/zygo.12346>.
- Iuga, Ion. “Transhumanism Between Human Enhancement and Technological Innovation.” *Symposion* 3, no. 1 (2016): 79–88. <https://doi.org/10.5840/symposion2016315>.
- Kilner, John. *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God*. Illinois: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015.
- Kornu, Kimbell. “Transfiguration, Not Transhumanism: Suffering as Human Enhancement.” *The Heythrop Journal* 63, no. 5 (September 11, 2022): 926–39. <https://doi.org/10.1111/heyj.14129>.
- Krcunović, Dušan. “Paul’s Idea of the ‘New Man’ and Transhumanism.” *Akropolis: Journal of Hellenic Studies* 5 (November 17, 2021): 62–69. <https://doi.org/10.35296/jhs.v5i1.77>.
- Lee, Seung Chun. “An Integrated Perspective of Humanism and Supernaturalism for Education: C. S. Lewis’s Version of Education.” *Interchange* 43, no. 2 (May 15, 2013): 95–111. <https://doi.org/10.1007/s10780-013-9187-x>.
- Leidenhag, Mikael. “Saved through Technology: Exploring the Soteriology and Eschatology of Transhumanism.” *Religion Compass* 14, no. 11 (November 23, 2020): 1–9. <https://doi.org/10.1111/rec3.12377>.
- Ross, Benjamin. “Engaging with Transhumanism.” In *The Philosophy of Transhumanism*, 37–71. Emerald Publishing Limited, 2020. <https://doi.org/10.1108/978-1-83982-622-120201003>.
- Rößler, Konstantin. “Homo Virtualis: Body, Mind, and Soul in a Virtual World.” *Psychological Perspectives* 59, no. 1 (January 2, 2016): 6–22. <https://doi.org/10.1080/00332925.2016.1134014>.
- Salurante, Tony. “Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (December 22, 2023): 292–303. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.422>.
- Shalet, Danielle. “Through the Looking Glass.” *Implicit Religion* 21, no. 4 (July 30, 2019): 413–32. <https://doi.org/10.1558/imre.35338>.
- Simanjuntak, Yohana Sri Bintang, and Frans Best Soma Marpaung. “Manusia Dan Tantangan Transhumanisme.” *Theologia in Loco* 6, no. 2 (October 30, 2024): 175–92. <https://doi.org/10.55935/thilo.v6i2.311>.
- Sloane, Andrew. “Disposable Bodies, Disabled Minds, And Christian Hope: Resurrection In Light Of Transhumanism And Intellectual Disability.” *Zygon®* 58, no. 2 (June 3, 2023): 340–57. <https://doi.org/10.1111/zygo.12847>.
- Takhar, Jennifer, H. Rika Houston, and Nikhilesh Dholakia. “Live Very Long and Prosper? Transhumanist Visions and Ambitions in 2021 and Beyond....” *Journal of Marketing Management* 38, no. 5–6 (March 24, 2022): 399–422. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2022.2069953>.

Wendy, Wendy, and David Alinuridin. "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 1 (June 16, 2021): 21–36. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.408>.